

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Candi Pari sebagai salah satu situs bersejarah yang terletak di Kabupaten Sidoarjo, memiliki nilai budaya dan pendidikan yang tinggi. Keberadaan candi ini tidak hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai potensi wisata edukasi yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat, khususnya siswa sekolah menengah atas. Dalam era globalisasi saat ini, peningkatan kesadaran akan pentingnya belajar dan mencintai budaya lokal menjadi sangat relevan.

Namun meskipun Candi Pari memiliki potensi besar, pemanfaatannya sebagai sumber belajar bagi siswa masih belum optimal. Banyak siswa yang kurang mengenal sejarah dan budaya daerahnya sendiri, sehingga mereka kehilangan kesempatan untuk memahami identitas budaya yang ada di sekitar mereka. Ini menjadi tantangan tersendiri untuk menciptakan kesadaran belajar yang lebih tinggi di kalangan generasi muda.(MK et al., 2020). Data yang diperoleh dari studi pendahuluan menunjukkan bahwa kurang dari 30% siswa di SMA Sidoarjo yang pernah mengunjungi Candi Pari. Ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam pemanfaatan potensi wisata edukasi yang ada. Selain itu banyak siswa yang belum mengetahui informasi mendalam tentang sejarah candi pari dan perannya dalam perkembangan budaya di Sidoarjo.(Khakim et al., 2021)

Selain itu Candi Pari memiliki keunikan arsitektur dan sejarah yang dapat dijadikan bahan ajar yang menarik. Dengan adanya kegiatan wisata edukasi, diharapkan siswa dapat lebih terlibat aktif dalam proses belajar, yang tidak hanya terbatas di dalam kelas. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya dan sejarah lokal, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter bangsa.(Muyassaroh et al., 2024)

Peran serta pihak sekolah dan pemerintah daerah sangat diperlukan untuk mengembangkan program-program edukasi yang melibatkan Candi Pari. Kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat, seperti pemerintah, akademisi, dan masyarakat umum, dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk meningkatkan kesadaran belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana Candi Pari dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai wisata edukasi.(Parwati et al., 2017)

Wisata berbasis edukasi menjadi salah satu segment penting dalam industry pariwisata global. Termasuk di Indonesia. Indonesia memiliki berbagai macam situs bersejarah yang menawarkan peluang besar untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata edukasi.(Syahputra & Aryaningtyas, 2024). Salah satu situs tersebut adalah Candi Pari yang terletak di Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo Propinsi Jawa Timur Lokasinya sekitar 2 KM kearah barat laut dari pusat semburan lumpur lapindo. Menurut batu yang tertulis diatas gerbang candi ini dibangun pada tahun 1293 Saka (1371 Masehi). Batu ini merupakan peninggalan zaman Majapahit pada masa pemerintahan Prabu Hayam Wuruk (1350-1389 M). Candi ini ditemukan

pada tanggal 16 Oktober 1906 oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Candi ini dipugar pada tahun 1994-1996 oleh kantor wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan SPSB Jawa Timur.

Namun meskipun memiliki potensi sejarah yang signifikan, pengembangan wisata Candi Pari sebagai wisata edukasi untuk membentuk kesadaran belajar siswa Sekolah Menengah Atas masih belum maksimal.

Masih ada beberapa hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam pemanfaatan Candi Pari sebagai wisata edukasi. Dengan mengetahui hambatan tersebut, langkah-langkah strategis dapat dirumuskan untuk mengatasi masalah yang ada. Selain itu, penting untuk mengevaluasi efektivitas dari program-program yang telah ada dalam meningkatkan kesadaran belajar siswa. Hal ini menimbulkan gap analysis dalam pemanfaatan potensi sejarah untuk menjadikan Candi Pari sebagai salah satu destinasi wisata edukasi yang menarik dan bermanfaat. (Khakim et al., 2021)

Beberapa penelitian terdahulu membahas tentang pengembangansitus sejarah sebagai wisata edukasi seperti penelitian yang dihasilkan oleh (Syaputra et al., 2020) yang mengidentifikasi bagaimana pemanfaatan situs Candi Muaro Jambi sebagai objek pembelajaran sejarah lokal di era digital, dan studi oleh (Mediatati et al., 2024) menyatakan bahwa pengembangan media pembelajaran dalam bentuk video dokumenter dengan memanfaatkan situs sejarah kawasan candi Cetho sebagai sumber daya belajar pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah dan pendidikan kewarganegaraan di SMA. Meskipun demikian kajian mengenai Candi Pari

sebagai wisata edukasi masih terbatas baik dari segi penelitian maupun dalam strategi pengelolaannya. Penelitian sebelumnya lebih kepada aspek konservasi (Hadji et al., 2017) atau sekedar daya tarik wisata saja yang menekankan volume promosi serta peningkatan perbaikan sarana dan prasarana demi untuk mencapai peningkatan jumlah kunjungan wisatawan Mancanegara tanpa menekankan nilai edukasi yang dapat dioptimalkan untuk memperkaya dan memperluas pengalaman serta wawasan kepada wisatawan. Oleh karena itu novelty dari penelitian terdapat upaya bagaimana membentuk kesadaran belajar siswa dan sangat diperlukan studi yang lebih spesifik untuk mengeksplorasi Candi Pari sebagai wisata edukasi untuk membentuk kesadaran belajar sejarah bagi siswa- siswi SMA yang ada di Wilayah Kabupaten Sidoarjo.

Setelah peneliti melakukan penelitian dengan mengangkat Candi Pari yang memiliki potensi dan daya tarik pengunjung sebagai Budaya Negara Indonesia yang wajib dilestarikan agar tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya, maka peneliti tertarik untuk menggunakan judul penelitian ” **Peran Candi Pari Sebagai Wisata Edukasi Untuk Membentuk Kesadaran Sejarah Siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidoarjo**”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran Candi Pari sebagai wisata edukasi bagi siswa sekolah menengah atas di Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana dampak kunjungan ke Candi Pari terhadap kesadaran belajar siswa?
3. Bagaimana hambatan yang dihadapi dalam pemanfaatan Candi Pari sebagai sumber edukasi?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka terdapat tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk Mengidentifikasi peran Candi Pari sebagai wisata edukasi bagi siswa Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Sidoarjo
2. Untuk Menganalisis dampak kunjungan ke Candi Pari terhadap kesadaran belajar siswa.
3. Untuk Mengidentifikasi hambatan dalam pemanfaatan Candi Pari sebagai sumber edukasi.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti dapat memperdalam pemahaman dan menambah wawasan peran situs bersejarah sebagai sumber belajar, serta mengembangkan keterampilan analisis dan penelitian yang diterapkan dalam studi-studi selanjutnya.



## 2. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pembaca dan masyarakat umum mengetahui peninggalan masa lampau tentang situs sejarah dan menjadi tolak ukur untuk masyarakat sebagai sarana motivasi untuk meningkatkan ilmu pengetahuan

## 3. Bagi Pendidikan Sejarah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk referensi dalam pembelajaran sejarah yang terkait tentang peninggalan sejarah yang berada di wilayah Jawa Timur, maka dapat menjadikan tambahan wawasan pada generasi penerus bangsa Indonesia untuk melestarikannya.

### **E. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka isu yang muncul akan dibatasi oleh ruang lingkup, batasan masalah ini bertujuan agar peneliti tidak membahas terlalu banyak hal dan mengakibatkan penafsiran yang berlebihan

1. Lingkup Area : batasan wilayah penelitian ini terfokus pada area tertentu, Jawa Timur Khususnya di Kabupaten Sidoarjo sebagai lokasi daerah warisan sejarah. Penggunaan dan perlindungan cagar budaya Candi Pari dari Desa Candi Pari Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.
2. Lingkup waktu : batasan temporal dalam penelitian ini adalah pada awal pendirian sekitar tahun 1371 Masehi hingga tahun 2025 dan berfokus pada keberadaan Candi Pari yang berada di kawasan pemukiman warga serta

sejarah pendirian tahap renovasi hingga saat ini yang memiliki kapasitas yang dimiliki

3. Lingkup Penelitian : ruang lingkup penelitian ini menitik beratkan pada Candi Pari yang merupakan salah satu warisan sejarah yang masih tetap terpelihara. Dan memiliki kemampuan menarik pengunjung serta menjadi alat berbagai sektor yang membuatnya semakin terkenal. Termasuk didalamnya merupakan bidang pariwisata pendidikan yang fokus pada wisata edukasi.

#### **F. Tinjauan Pustaka**

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan mudah dipahami mengenai penelitian ini. Dalam penelitian ini, kajian pustaka akan membahas berbagai literatur yang relevan untuk memberikan dasar teoritis yang kuat, serta mengidentifikasi celah-celah penelitian yang ada dalam bidang yang diteliti. Fokus utama akan diarahkan pada analisis konsep-konsep kunci dan temuan-temuan terdahulu yang berkaitan dengan topik, serta bagaimana penelitian ini dapat berkontribusi untuk memperluas pemahaman tentang isu yang diangkat. Selain itu, kajian pustaka juga akan menyoroti metodologi yang telah digunakan dalam studi-studi sebelumnya, sehingga dapat dijadikan acuan dalam merumuskan pendekatan yang tepat untuk penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan istilah-istilah sebagai berikut:

##### **a) Peran**

Peran merujuk pada sesuatu yang dijalankan atau dimainkan. Istilah peran diartikan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang

yang memiliki posisi atau status sosial dalam suatu organisasi. Menurut Terminologi peran adalah sekumpulan perilaku yang diharapkan dimiliki oleh individu yang memiliki posisi dalam masyarakat. Dalam bahasa Inggris, peran dikenal dengan sebutan "role," yang diartikan sebagai "tugas atau kewajiban seseorang dalam melaksanakan sesuatu. " Ini berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu pekerjaan atau usaha" Peran dipahami sebagai serangkaian perilaku yang seharusnya harus dimiliki oleh individu yang memiliki status dimasyarakat. Disisi lain peran juga menacu pada tindakan yang diambil oleh seseorang dalam suatu peristiwa. Jadi dapat disimpulkan Peran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu atau organisasi biasanya dapat diatur dalam peraturan yang mencerminkan fungsi lembaga tersebut. (Syamsir, Torang. 2014).

b) Candi

Menurut Teguh Purwantari (2023:2) Candi merupakan bangunan dari peninggalan masa lampau berupa tempat ibadah agama Hindu Budha. Dalam istilah Bahasa Indonesia Candi merujuk pada sebuah bangunan keagamaan atau tempat ibadah peninggalan purbakala yang berasal dari peradaban Hindu-Budha. Candi merupakan tempat ibadah dari peninggalan masa lampau yang berasal dari agama Hindu-Budha. Istilah Candi tidak hanya digunakan oleh masyarakat



untuk menyebut tempat ibadah saja, tetapi juga sebagai istana, pemandian, petirtaan gapura dan sebagainya.

Istilah Candi berasal dari kata “Candika graha” yang berarti kediaman Dewa Durga. Dewa ini merupakan Dewa yang disembah oleh umat Budha. Dalam cerita pewayangan di Indonesia Durga merupakan istri Dewa Siwa yang berwajah cantik dikutuk menjadi raksasa

Candi mempunyai nilai-nilai spiritual dan sejarah. Candi juga sering dikaitkan dengan tempat penghormatan dan pemujaan raja-raja yang telah meninggal. Selain itu biasanya Candi juga digunakan sebagai tempat menyimpan abu jenazah, benda-benda peninggalan dan patung orang yang dihormati atau Dewa yang dipuja. Pada umumnya Candi terdiri atas tiga (triloko) bagian yaitu kaki candi, tubuh candi dan atap candi

#### c). Candi Pari

Candi Pari, sebuah warisan dari Kerajaan Majapahit yang terletak di Sidoarjo, adalah situs budaya yang memiliki nilai historis yang sangat tinggi dan masih terawat dengan baik. Sebagai lambang kebanggaan daerah. Upaya untuk melestarikan Candi Pari memerlukan keterlibatan langsung dari masyarakat disamping itu juga membutuhkan dukungan dari Pemerintah (Nafiah et al., 2025). Candi Pari merupakan cagar budaya peninggalan kerajaan Majapahit dan merupakan salah satu candi terbaik dan terbesar di

Kabupaten Sidoarjo. Candi Pari berdiri megah menghadap barat dengan arsitektur bangunan yang terdiri dari kaki candi, bilik candi, dan atap candi. Bangunan kaki Candi Pari memiliki ukuran 10x10 meter dan tinggi 1,95 meter. Bilik Candi Pari memiliki ukuran seluas 6x6 meter dan atap Candi Pari memiliki ukuran seluas 7,8x7,8 meter dan tinggi 4,05 meter. (Anggraeni & Meirinawati, 2022)

d). Wisata Edukasi

Wisata Sejarah adalah bagian dari pendidikan yang berupaya memanfaatkan warisan sejarah di masa lampau untuk mendukung proses belajar sejarah, baik dilingkungan kelas maupun diluar kelas (Prabowo, 2021)

Wisata edukasi adalah bentuk perjalanan wisata yang dirancang dengan tujuan utama untuk memberikan pengalaman belajar dan meningkatkan pengetahuan bagi pesertanya. Kegiatan ini menggabungkan unsur rekreasi dengan pembelajaran, sehingga peserta tidak hanya menikmati liburan tetapi juga mendapatkan wawasan baru. Wisata edukasi dapat dilakukan di berbagai tempat, seperti museum, situs bersejarah, pusat sains, kebun binatang, atau bahkan lingkungan alam. Program-program wisata edukasi seringkali disesuaikan dengan kurikulum pendidikan atau minat khusus kelompok peserta, dan dapat mencakup aktivitas seperti tur berpemandu, lokakarya, demonstrasi, atau interaksi langsung dengan objek atau fenomena yang dipelajari.

Wisata edukasi adalah konsep wisata yang menggabungkan kegiatan rekreasi dengan muatan pendidikan, bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan pengetahuan peserta (Anggraeni & Meirinawati, 2022). Wisata edukasi Menurut Ritchie, Car dan Cooper (20003) membagi wisata edukasi menjadi dua yaitu

- 1) Tourism First adalah dimana wisatawan menjadi tertarik untuk mempelajari sesuatu karena melakukan tour
- 2) Education First dimana wisatawan telah merencanakan untuk mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan melalui kegiatan tour. Berdasarkan pembagian tersebut maka segmentasi wisata edukasi dibagi menjadi wisatawan umum dan kelompok siswa atau mahasiswa (Darmawan et al., 2020)

e). Kesadaran Sejarah Siswa

Kesadaran sejarah siswa merupakan kemampuan untuk memahami peristiwa masa lalu, menganalisis dampaknya terhadap masa kini, dan mengaitkannya dengan masa depan. Hal ini melibatkan pemahaman tentang kronologi, sebab-akibat, serta nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah. Peningkatan kesadaran sejarah penting untuk membentuk karakter bangsa yang menghargai identitas nasional dan mampu mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang inovatif, seperti penggunaan media digital dan studi kasus,

efektif dalam meningkatkan kesadaran sejarah siswa.(Wahyudi et al., 2024)

Menurut Ahonen (2005:699) kesadaran sejarah menggambarkan orientasi mental generasi dari waktu ke waktu, oerientasi tersebut didasarkan pada kemampuan seseorang untuk memikirkan kembali tentang masa lalu dan seterusnya artinya bahwa kesaran sejarah adalah kemampuan untuk memahami masa lalu dan membangun ekspektasi untuk masa kini dan masa depan. Waktu dalam kesadaran sejarah tidak hanya dipahami secara teknis, akan tetapi memiliki substansi serta sarat dengan makna dan muatan moral yang dapat membangun kehidupan yang berkualitas.

f) Belajar Sejarah

Materi belajar sejarah sangat penting untuk membangun pemahaman siswa tentang konteks budaya, sosial, dan politik yang membentuk dunia saat ini. Dengan mempelajari peristiwa-peristiwa kunci, tokoh-tokoh berpengaruh, serta perubahan sosial yang terjadi sepanjang waktu, siswa dapat mengembangkan perspektif yang lebih luas tentang bagaimana sejarah mempengaruhi kehidupan mereka. Metode pembelajaran yang interaktif, seperti diskusi, proyek kelompok, dan kunjungan ke situs bersejarah, dapat meningkatkan minat siswa dan membantu mereka mengaitkan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari.

Selain itu, materi belajar sejarah juga berfungsi untuk menumbuhkan rasa identitas dan kebanggaan terhadap warisan budaya. Melalui pemahaman tentang sejarah bangsa, siswa dapat menghargai nilai-nilai yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Pendidikan sejarah yang baik akan mengajarkan siswa tentang tantangan yang dihadapi oleh bangsa mereka, serta pencapaian yang telah diraih, sehingga mereka dapat lebih menghargai kontribusi nenek moyang mereka dalam membangun negara.

Tujuan utama belajar sejarah adalah menjadi seorang yang bijaksana dalam belajar. Sejarah merupakan pintu untuk mempelajari dan menemukan hikmah terhadap apa yang sudah terjadi. Belajar sejarah adalah belajar tentang kemanusiaan dalam segala aspeknya. Belajar sejarah akan melahirkan kesadaran tentang hakikat perkembangan budaya dan peradapan manusia, hasil belajar inilah yang dikenal dengan kesadaran sejarah.(Umma, 2020). Jadi tujuan utama dari belajar sejarah melalui wisata edukasi adalah melahirkan kesadaran sejarah.

Pentingnya belajar sejarah tidak hanya terletak pada penguasaan fakta-fakta, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis. Dengan menganalisis sumber-sumber sejarah, siswa diajak untuk mempertanyakan, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan dari berbagai perspektif. Keterampilan ini sangat berguna dalam menghadapi berbagai isu kontemporer, karena siswa dilatih untuk berpikir analitis dan membuat



keputusan yang berlandaskan pengetahuan sejarah yang mendalam. Hartono, B., & Widiastuti, N. (2024)

#### **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan penulis sebagai acuan dalam pengerjaan skripsi ini, Penelitian terdahulu berperan penting sebagai acuan dalam penulisan skripsi ini, karena memberikan landasan teoritis dan metodologis yang kuat untuk memahami isu yang diteliti. Dengan menganalisis hasil-hasil penelitian sebelumnya, penulis dapat mengidentifikasi celah penelitian, merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih relevan, serta mengembangkan kerangka konseptual yang sesuai. Selain itu, kajian terhadap literatur yang ada memungkinkan penulis untuk membandingkan temuan-temuan yang telah ada, sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang yang dibahas. Melalui pemanfaatan penelitian terdahulu, diharapkan skripsi ini dapat menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif.

Setelah melakukan beberapa pencarian penulis menemukan beberapa sumber tentang wisata edukasi Candi Pari dan sejarahnya diantaranya adalah

1. Karya Pertama, Skripsi yang ditulis oleh Iza Azkarina Mutmainah dari Universitas Negeri Jember Kiai Achmad Siddiq Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Tahun 2024 dengan judul “ Pelestarian Candi Pari sebagai cagar budaya Kabupaten Sidoarjo tahun 2016-2023” Hasil

penelitian menjelaskan dalam penamaan Candi Pari terdapat sejarah besar didalamnya yang tak patut untuk dilupakan pada zaman yang penuh dengan kemajuan ini. Bangunan atau benda peninggalan sejarah seperti Candi Pari dikelola oleh Balai Pelestarian Kebudayaan daerah masing-masing dibawah status cagar budaya. Balai Pelestarian Kebudayaan melakukan Upaya-upaya perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan untuk mengelola dan melestarikan cagar budaya seperti halnya Candi Pari di Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan pelestarian ini harus dilakukan oleh tim ahli dalam bidangnya dengan memperhatikan etika pelestarian. Dalam pelestarian Candi Pari pun tidak terlepas dari dukungan dan peran masyarakat. Acara yang digelar di Candi Pari selalu diselenggarakan dengan pelibatan masyarakat sekitar. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan pelestarian dapat dimulai dengan mengadakan sebuah perencanaan antara masyarakat dan pemerintah untuk mengelola warisan budaya dengan menentukan dan menetapkan strategi pengelolaan dalam memanfaatkan warisan budaya

2. Karya ke dua, Artikel yang ditulis oleh W. Fitria Sari, dkk (2023) dengan judul “Potensi Objek Wisata Edukasi Candi Dermo sebagai sumber belajar sejarah di Kabupaten Sidoarjo” dari STIKIP PGRI Sidoarjo Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa 1) Sejarah beridirinya Candi Dermo, letak, lingkungan, perkembangan dan proses pemugaran hingga selesai proses pemugarannya. 2) gambaran umum Kabupaten Sidoarjo dan potensi Candi Dermo sebagai Objek wisata edukasi dikabupaten Sidoarjo

serta saran dan prasarana yang mendukung didalamnya.<sup>3)</sup> Keterkaitan Candi Dermo sebagai sumber belajar sejarah yang dapat dijadikan rujukan serta referensi dalam pendidikan yang sangat diperlukan.

3. Karya ke tiga, Artikel yang ditulis oleh Wahyudi. A, dkk (2024) dengan Judul “Kesadaran Sejarah Siswa SMA melalui kunjungan Ke Museum Pendidikan Nasional Upi Sebagai Sumber Belajar Sejarah” Hasil Penelitian menjelaskan kunjungan ke Museum Pendidikan Nasional UPI secara signifikan meningkatkan kesadaran sejarah siswa. Siswa melaporkan keterlibatan yang lebih tinggi dan retensi pengetahuan sejarah yang lebih baik karena sifat interaktif dari pameran. Guru juga mencatat peningkatan pemahaman siswa tentang peristiwa dan tokoh sejarah, yang dikaitkan dengan sumber daya pembelajaran yang komprehensif dan nyata dari museum. Museum Pendidikan Nasional UPI memainkan peran penting dalam pendidikan sejarah dengan menyediakan lingkungan belajar yang kaya, menarik, dan interaktif. Studi ini menegaskan pentingnya mengintegrasikan kunjungan museum ke dalam kurikulum untuk meningkatkan kesadaran dan apresiasi sejarah di kalangan siswa SMA.
4. Karya ke empat, Artikel yang ditulis oleh Syahputra, A.o., & Aryanintyas, A.T, dkk (2024) dengan judul “ Candi Ngempon sebagai daya tarik Wisata Edukasi di Kabupaten Semarang Ngempon” Hasil penelitian menjelaskan meskipun Candi Ngempon memiliki nilai sejarah yang tinggi dan menjadi daya tarik bagi wisatawan edukasi, masih ada

beberapa tantangan yang dihadapi seperti promosi yang terbatas, fasilitas yang kurang memadai, dan minimnya penyampaian informasi sejarah membatasi optimalisasi potensi wisata edukasi. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan strategi inovatif, termasuk penggunaan teknologi digital dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan daya tarik wisata sejarah lainnya di Indonesia. Selain itu juga menekankan perlunya integrasi lebih baik antara pemerintah, masyarakat, dan teknologi.

5. Karya ke lima, Artikel yang ditulis Meidatati Nani, dkk(2024) dengan judul "Pemanfaatan Situs Sejarah di Kawasan Candi Cetho sebagai Sumber daya Belajar Untuk Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Menengah Atas dalam Bentuk Video Dokumenter" Hasil Penelitian ini menunjukkan (1) Jenis situs sejarah yang ada di kawasan candi Cetho, Kecamatan Jenawi berupa: Umpak-umpak, Pande-pande, Watu Lumpang, Sapit Urant, Cimblek, Gemprong, Reco-reco, Watu Lemper, dan Carang. (2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam situs sejarah tersebut adalah karakter religius, toleransi, kerja keras dan tangguh, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. (3) Pengembangan media pembelajaran dalam bentuk video dokumenter dengan memanfaatkan situs sejarah Kawasan candi Cetho sebagai sumber daya belajar pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah dan Pendidikan Kewarganegaraan di SMA.

Berdasarkan studi Penelitian- Penelitian terdahulu, maka telah dilakukan penelitian sebelumnya mengenai wisata edukasi dan sumber belajar dengan menggunakan berbagai objek kajian dan literatur yang berbeda. Namun dalam penelitian ini peneliti melihat dan mengkaji mengenai Peran Candi Pari sebagai Wisata Edukasi untuk menumbuhkan kesadaran sejarah di Kabupaten Sidoarjo.

## **H. Kerangka Konseptual**

Kerangka Konseptual adalah struktur yang menjelaskan hubungan antara konsep-konsep dalam suatu penelitian, berfungsi sebagai dasar teoritis untuk memahami fenomena yang diteliti. Kerangka ini membantu peneliti mengklarifikasi konsep, variabel dan hubungan antara variabel serta memberikan panduan dalam pengolahan data. Kerangka konseptual berisi tentang hal penting yang menjadi fokus penelitian

### **1. Sejarah Candi Pari**

Candi Pari, yang terletak di Desa Candi Pari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, merupakan sebuah bangunan bersejarah yang diperkirakan dibangun pada masa pemerintahan Majapahit sekitar abad ke-14 Masehi. Candi ini memiliki arsitektur yang unik, berbeda dengan candi-candi Majapahit lainnya, dengan bentuk persegi panjang dan atap yang menyerupai bangunan joglo. Nama "Pari" sendiri diduga berasal dari legenda masyarakat setempat tentang seorang anak bernama Joko Budhug yang berhasil memanen padi (pari) berlimpah setelah membangun candi tersebut sebagai wujud syukur.



Candi Pari menjadi saksi bisu perkembangan peradaban di wilayah Sidoarjo dan memiliki nilai penting dalam studi sejarah dan arkeologi Jawa Timur.

Fungsi utama Candi Pari pada masa lalu masih menjadi perdebatan di kalangan ahli sejarah dan arkeologi. Beberapa berpendapat bahwa candi ini digunakan sebagai tempat peribadatan atau upacara keagamaan, sementara yang lain meyakini bahwa Candi Pari berfungsi sebagai tempat penyimpanan air atau lumbung padi. Terlepas dari fungsinya yang sebenarnya, keberadaan Candi Pari menunjukkan adanya aktivitas sosial dan ekonomi yang kompleks di wilayah tersebut pada masa lampau. Candi ini juga menjadi simbol penting bagi masyarakat setempat dan menjadi daya tarik wisata yang menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara.

Candi Pari yang sebelumnya difungsikan sebagai lumbung padi dan direnovasi pada tahun 1994-1999. Menurut Preistiwati dan Meirawati(2022) sebelumnya Candi Pari difungsikan sebagai tempat ibadah umat hindu pada masanya seiring berjalannya waktu Candi Pari hingga saat ini masih berfungsi sebagai tempat bersejarah dan juga wisata warga dan juga masyarakat sekitar Candi Pari. Candi Pari dibangun pada tahun 1293 saka (1371 M) bangunan ini didirikan oleh Kerajaan Majapahit yang masih berada di bawah pemerintahan Hayam Wuruk pada saat itu.(Berlian Novianti Suseno & Akhmad Qomaru Zaman, 2024)

## 2. Bangunan Cagar Budaya

Menurut Bernard M Feilden dalam buku *Conservation of Historic Buildings* bangunan bersejarah adalah bangunan yang memiliki nilai arsitektur, estetika, sejarah, dokumenter, arkeologi, ekonomi, sosial bahkan politik dan spiritual atau simbolis karena berfungsi sebagai penanda identitas kita dan kelangsungan budaya kita serta merupakan bagian dari warisan kita. Mereka juga membuat kita takjub dan memaksa kita untuk belajar lebih banyak tentang orang-orang dan budaya yang diciptakan. (Mutmainah, 2024)

## 3. Arsitektur Candi Pari

Arsitektur Candi Pari, yang diperkirakan dibangun pada abad ke-14 Masehi pada masa Majapahit, memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan candi-candi lain dari era tersebut. Candi ini berbentuk persegi panjang dan dibangun menggunakan batu bata merah. Ciri khas lainnya adalah minimnya relief atau ornamen yang rumit, dengan dekorasi utama berupa miniatur candi dan ornamen teratai. Gaya arsitektur Candi Pari menunjukkan pengaruh dari bangunan Champa (Kamboja), yang terlihat dari bentuknya yang tidak memiliki banyak relief, berbeda dengan candi Majapahit lainnya (Susanti, T. (2020. Kondisi fisik arsitektur Candi Pari dapat dilihat dari tiga bagian utama: kaki, badan, dan atap. Bagian kaki candi, yang berfungsi sebagai fondasi, masih terlihat kokoh meskipun terdapat beberapa retakan akibat pengaruh cuaca dan waktu. Badan candi, yang berbentuk persegi

panjang, menunjukkan struktur bata merah yang cukup terawat, meskipun beberapa bagian tampak mulai lapuk dan memerlukan pemeliharaan lebih lanjut. Sementara itu, atap candi yang berbentuk datar dan sederhana juga menunjukkan tanda-tanda kerusakan, dengan bagian-bagian tertentu kehilangan susunan bata, namun masih mampu mencerminkan keindahan arsitektur khas masa Majapahit. Upaya restorasi yang dilakukan diharapkan dapat mengembalikan kondisi fisik candi ini agar tetap berdiri megah sebagai warisan budaya. (Sari & Pamungkas, 2017)

## **I. Metode Penelitian**

Metode Penelitian memiliki peran yang sangat penting dalam penulisan skripsi. Sugiyono (2024) mendefinisikan metode penelitian sebagai cara atau teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Metode penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara yang sistematis dan terstruktur.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian sejarah. Menurut Kuntowijoyo (2025) mengemukakan Metode Kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dari perspektif subjek yang diteliti. Peninggalan masa lampau dan direkam diuji dan dianalisis secara kritis melalui metode sejarah . Metode dalam sejarah adalah ilmiah, banyak fakta dalam sejarah yang bisa dipastikan dengan yakin baik itu untuk orang awam hingga para ahli. Langkah-langkah dalam metode sejarah meliputi: heuristik, kritik sumber, intepretasi dan

historiografi. (Merisa, 2024) Berikut penjabaran langkah-langkah yang harus dilakukan:

1. Heuristik Atau Pengumpulan Sumber

Heuristik atau pengumpulan sumber adalah langkah dalam mengumpulkan data atau informasi sejarah yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dalam proses pengumpulan sumber, perlu disesuaikan dengan tema sejarah yang akan dibahas. Sumber yang dikumpulkan dapat berupa tulisan, dokumen atau non tulisan (artefak) seperti bangunan, foto dan lain-lain. Selain itu saat menulis hal-hal baru yang masih diingat orang, dapat memanfaatkan sumber lisan atau hasil wawancara. Sumber yang digunakan dalam pengumpulan informasi ini adalah :

- a. Sumber Primer

Sumber primer adalah bahan utama yang digunakan dalam penulisan sejarah. Untuk mengawali penelitian ini penulis melakukan kegiatan pengumpulan dokumen yang digunakan sebagai sumber penulisan sejarah. Sumber primer ini adalah saksi mata yang melihat secara langsung tentang kejadian atau peristiwa baik dari para ahli sejarah, wisatawan, masyarakat sekitar dan juru Kunci Candi Pari, foto, dokumentasi

- b. Sumber Sekunder

Selain sumber Primer Penulis juga menggunakan sumber sekunder sebagai studi kepustakaan. Sumber sekunder adalah karya yang menganalisis, menginterpretasikan, atau meringkas informasi dari sumber primer, biasanya ditulis setelah peristiwa terjadi. Sumber ini memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas tentang suatu topik sejarah. Contohnya termasuk buku sejarah, artikel jurnal, dan dokumenter yang membahas peristiwa tertentu berdasarkan analisis dari sumber-sumber primer.

## 2. Kritik Sumber

Setelah mengumpulkan berbagai sumber sejarah, langkah berikutnya adalah verifikasi atau kritik sumber untuk mendapatkan keabsahan data. Kritik terhadap sumber atau verifikasi merupakan proses pemeriksaan dari sumber yang digunakan mengenai kebenaran dan ketepatan, baik dalam hal materi maupun isi dari sumber tersebut. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal yang berfokus pada keaslian sumber dan kritik internal yang menilai keandalan.

- a. Kritik sumber eksternal adalah metode evaluasi yang digunakan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber sejarah dengan mempertimbangkan konteks luar, seperti penulis, latar belakang, dan tujuan pembuatan sumber tersebut. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari sumber tersebut dapat dipercaya dan relevan, sehingga dapat



memberikan pemahaman yang akurat tentang peristiwa atau fenomena sejarah yang sedang diteliti. Ada beberapa hal yang dilakukan penulis yaitu penulis menemukan beberapa sumber kemudian mengidentifikasi tanggal pembuatan dokumen dan menjelaskan dimana dokumen itu dibuat, cara yang digunakan dalam melakukan kritik eksternal yaitu membaca, mempelajari dan memahami kemudian menelaah secara mendalam pada sumber yang telah didapat.

- b. Kritik sumber internal adalah proses analisis yang dilakukan untuk menilai konten, gaya, dan struktur dari sumber sejarah itu sendiri, dengan tujuan untuk mengidentifikasi bias, konsistensi, dan relevansi informasi yang disajikan. Melalui kritik ini, peneliti dapat mengevaluasi sejauh mana sumber tersebut mencerminkan kebenaran atau perspektif tertentu, serta memahami konteks di mana sumber tersebut dihasilkan. Dengan demikian, kritik sumber internal bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian adalah valid dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga mendukung kesimpulan yang lebih akurat dan mendalam. Penulis melakukan kritik sumber internal dengan cara menilai sumber isi yang telah dikumpulkan apakah sumber tersebut layak atau tidak dijadikan sebagai sumber informasi yang akurat.

### 3. Interpretasi

Tujuan dari tahap interpretasi adalah membuat keterkaitan dari fakta-fakta yang mirip juga sejenis. Selain itu, juga menafsirkan dari fakta yang telah terklarifikasi untuk kembali diceritakan dan ditulis. Diperlukan imajinasi dari para sejarawan atau peneliti untuk membantu dalam menginterpretasikan kembali fakta yang akan ditulis dengan kata dan kalimat yang lebih mudah dipahami. Tahap interpretasi ini dibagi menjadi dua yaitu analisis dan sintesis. Dalam tahap interpretasi tidak semua fakta bisa digunakan dalam penelitian. Melainkan harus disesuaikan dan dipilih mana saja yang relevan dengan pembahasan. Melalui tahap ini peneliti bisa terbantu dalam mengurangi subjektivitas. Pada tahap ini penjabaran dari sumber-sumber yang telah disaring melalui kritik sebelumnya. Peneliti mendiskripsikan fakta-fakta yang telah teruji dan menghubungkan satu sama lain untuk menciptakan cerita yang holistik dan dapat dipahami. Interpretasi ada dua macam yaitu analisis dan sintesis

- a. Analisis adalah proses memecah suatu topik atau masalah kompleks menjadi bagian-bagian yang lebih kecil untuk memahami komponen-komponennya secara mendalam. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting, hubungan antar elemen, dan bagaimana mereka berkontribusi pada keseluruhan.
- b. Sintesis adalah proses menggabungkan berbagai informasi, ide, atau elemen untuk membentuk suatu kesatuan yang baru dan

lebih komprehensif. Sintesis melibatkan penggabungan berbagai sumber atau perspektif untuk menciptakan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang suatu topik.

Pada tahap ini penulis menguraikan fakta-fakta yang ditemukan pada sumber terkait dengan judul penelitian ini. Kemudian penulis melakukan sintesis untuk menyimpulkan hasil yang diperoleh dari penelitian ini.

#### 4. Historiografi

Tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi yang bertujuan untuk menyajikan atau menjelaskan fakta-fakta yang telah dianalisis dan disintesiskan pada tahap interpretasi, dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh para pembaca. Selain itu data yang disajikan ditahap ini juga harus utuh. Agar dapat tersusun dengan baik, diperlukan keahlian tertentu, terutama dari pihak peneliti. Dalam menyajikan hasil penelitian dalam bentuk tulisan terdapat tiga komponen yaitu pendahuluan, temuan penelitian dan kesimpulan.

#### **J. Sistematika Pembahasan**

Sistematika Pembahasan dibuat untuk memudahkan pembaca dalam memahami skripsi ini. Tujuan sistematika pembahasan ini dibuat adalah untuk memberikan alur yang jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isu yang dibahas, menghubungkan teori dan praktik, serta mengidentifikasi solusi yang tepat berdasarkan analisis yang

dilakukan. Maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

## 1. Bab I

Pada Bab I, Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dimulai dengan latar belakang yang menjelaskan konteks dan relevansi topik yang diangkat, diikuti dengan rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian. Selanjutnya, tujuan penelitian dan manfaatnya diuraikan untuk memberikan gambaran tentang kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini. Batasan masalah juga ditetapkan agar penelitian tetap terfokus dan tidak meluas. Tinjauan pustaka menyajikan teori-teori yang mendasari penelitian, sementara penelitian terdahulu memberikan perspektif tambahan dan membandingkan hasil-hasil yang relevan. Kerangka konseptual akan diuraikan untuk menggambarkan hubungan antar variabel, diikuti dengan metode penelitian yang menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data. Terakhir, sistematika pembahasan akan merangkum seluruh struktur penelitian untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pemikiran yang disajikan.

## 2. Bab II

Pada Bab II, sistematika pembahasan dimulai dengan latar belakang Candi Pari, yang menguraikan konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi keberadaan candi ini. Selanjutnya, landasan pemugaran akan dijelaskan, menggambarkan alasan dan metodologi

yang diterapkan dalam proses restorasi untuk menjaga keaslian candi. Kemudian, arsitektur bangunan Candi Pari akan dianalisis, mengungkapkan elemen desain dan teknik konstruksi yang mencerminkan keahlian arsitektur masa lalu. Terakhir, ikonografi Candi Pari akan dibahas untuk menginterpretasikan makna simbolis yang terkandung dalam relief dan patung, sehingga memberikan wawasan lebih dalam tentang nilai-nilai dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat pada zamannya.

### 3. Bab III

Pada Bab III, sistematika pembahasan akan diawali dengan analisis mengenai objek wisata Candi Pari, yang mencakup daya tarik dan keunikan yang ditawarkan kepada pengunjung. Selanjutnya, pembahasan akan berlanjut pada pengembangan situs Candi Pari, menguraikan upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung bagi wisatawan. Kemudian, pemanfaatan situs Candi Pari akan dijelaskan, menyoroti bagaimana candi ini berperan dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian budaya. Terakhir, kondisi cagar budaya Candi Pari akan dibahas untuk mengevaluasi upaya pelestarian yang telah dilakukan serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keaslian dan integritas situs bersejarah ini.

### 4. Bab IV

Pada Bab IV, sistematika penulisan akan dimulai dengan pengantar yang menjelaskan pentingnya Candi Pari sebagai objek wisata edukasi dalam



konteks pembelajaran sejarah di tingkat SMA. Selanjutnya, pembahasan akan fokus pada berbagai program edukasi yang ditawarkan di Candi Pari, termasuk kegiatan pembelajaran langsung yang melibatkan siswa, pemandu wisata yang berpengalaman, dan materi interaktif yang dirancang khusus untuk meningkatkan pemahaman sejarah. Kemudian, analisis akan dilakukan mengenai dampak kunjungan ke Candi Pari terhadap kesadaran sejarah siswa, dengan mengumpulkan data dari observasi dan wawancara. Terakhir, bab ini akan ditutup dengan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut program edukasi di Candi Pari, guna memaksimalkan potensi candi sebagai sumber belajar yang efektif bagi generasi muda.

## 5. Bab V

Pada Bab V, sistematika pembahasan akan dimulai dengan ringkasan tujuan penelitian yang mengarahkan fokus pada peran Candi Pari sebagai wisata edukasi dalam menumbuhkan kesadaran sejarah siswa SMA. Selanjutnya, analisis data yang diperoleh dari survei dan wawancara dengan siswa dan guru akan disajikan untuk mengevaluasi efektivitas program edukasi yang ada. Pembahasan akan meliputi tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan edukasi di Candi Pari, serta solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi hambatan tersebut. Kemudian, akan diuraikan rekomendasi strategis untuk pengembangan lebih lanjut program edukasi di Candi Pari, dengan mempertimbangkan feedback dari peserta. Terakhir, bab ini akan ditutup dengan kesimpulan yang

merangkum temuan penelitian dan menekankan pentingnya Candi Pari sebagai sarana untuk meningkatkan kesadaran sejarah di kalangan siswa

